

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengacu empat penelitian terdahulu dengan kesesuaian pada konsep yang digunakan sebagai referensi. Tujuannya guna mengetahui ataupun memetakan celah maupun perbedaan penelitian, baik dari segi metodologi, teori, dan isu.

Penelitian terdahulu **pertama** berjudul “IMPLEMENTASI *SOCIAL NETWORK ANALYSIS* DALAM PENYEBARAN INFORMASI VIRUS CORONA (COVID-19) DI TWITTER” karya Inayah, D., & Purba, F. L., yang dipublikasikan dalam Seminar Nasional *Official Statistic* tahun 2020 (Inayah & Purba, 2021).

Tingkat kekhawatiran masyarakat terhadap Covid-19 semakin diperparah akibat melonjaknya angka kasus harian di Indonesia. Hal itu menyebabkan masyarakat meluapkan kekhawatirannya tersebut pada media sosial, salah satunya Twitter. Twitter juga dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menyebarkan dukungan dan informasi-informasi positif yang dapat meningkatkan kondisi mental seseorang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kata yang paling sering muncul terkait Covid-19; mengategorikan setiap opini yang muncul ke dalam kategori sentimen netral, positif dan negatif; serta mengetahui akun-akun Twitter yang paling berpengaruh dan dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi positif, memberikan dukungan moral kepada

masyarakat Indonesia, serta menangkal informasi-informasi hoax melalui *tweet/thread*. Metode yang digunakan adalah *Word Cloud Analysis*, *Sentiment Analysis* dan *Social Network Analysis* (Inayah & Purba, 2021).

Penelitian ini menggunakan *text mining* dan analisis jejaring sosial (*Social Network Analysis*). Dijelaskan juga bahwa *text mining* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kata yang sering muncul tentang Covid-19 serta respon dari pengguna Twitter terkait kata tersebut. Sementara itu, *Social Network Analysis* (SNA) digunakan untuk melihat aktor penting atau sentral dalam penyebaran informasi Covid-19 di media sosial Twitter.

Penelitian ini memperoleh 7.371 jumlah data *tweets* selama kurun waktu sepuluh hari (5-14 Agustus 2020) terkait Covid-19 yang dihasilkan dari proses *crawling* dan telah dilakukan *cleaning* data dengan menghapus *tweets* yang bukan berasal dari Indonesia. Kemudian, dari data tersebut dilakukan analisis *word cloud* untuk mengetahui kata-kata yang sering muncul terkait pandemi Covid-19.

Hasil dari analisis *word cloud* ditemukan bahwa ada tiga kata yang paling sering muncul terkait Covid-19 adalah “positif” sebanyak 1.096 kali; “pandemi” sebanyak 1.061 kali; dan “Indonesia” sebanyak 1.038 kali. Adapun beberapa kata lainnya yang sering muncul dengan frekuensi lebih dari 500 kali yaitu “pasien”, “vaksin”, “kasus”, “hari”, “kesehatan”, “orang”, dan “protokol”.

Kemudian, hasil *Sentiment Analysis* dari 7.371 data *tweets* yang diperoleh yakni cuitan bersentimen netral merupakan yang terbanyak, ada

2.699 cuitan atau sekitar 36,62 persen. Jumlah cuitan bersentimen positif sebanyak 2.249 cuitan (30,51 persen) dan jumlah cuitan bersentimen negatif adalah 2.423 cuitan (32,87 persen).

Analisis selanjutnya adalah melakukan SNA untuk mengetahui aktor yang berpengaruh terkait penyebaran informasi Covid-19 di Twitter. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam akun yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran informasi terkait Covid-19 di Twitter. Akun @PratiwiHAM memiliki skor *degree centrality* (derajat sentralitas), *closeness centrality* (kedekatan), dan *eigenvector centrality* (skor prestise) paling tinggi dibandingkan lima akun lainnya.

Degree centrality adalah jumlah koneksi dari sebuah *node*, *closeness centrality* adalah jarak rata-rata antara *node* dan semua *node* lain dalam jaringan. Ukuran ini menggambarkan kedekatan *node* ini ke *node* lain. Semakin dekat, semakin seseorang terkait dengan yang lain. Algoritma Dijkstra dapat digunakan untuk mengukur jarak terpendek antar *node* dan *eigenvector centrality* adalah besaran yang memberikan bobot lebih pada *node* yang terhubung dengan *node* yang juga memiliki konektivitas tinggi. Ini dapat dikatakan sebagai versi rekursif dari *Degree Centrality* (Tsvetova dan Kouznetsov (2011) dalam Pratama (2018)).

Relevansi dengan peneliti yakni terletak pada penerapan konsep SNA yang digunakan dalam penelitian. Terkait penerapannya, penelitian terdahulu ini menggunakan konsep SNA untuk menganalisis media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakannya untuk mengetahui bagaimana hasil

dari analisis konsep SNA ini dapat digunakan oleh media dalam menentukan *Agenda-Setting*.

Penelitian **kedua** yang menjadi acuan peneliti yakni “Jurnalisme dan Big Data: Studi Penerapan Big Data Twitter di Majalah Tempo,” ditulis oleh Anna Maria Anggita Risang Wardani tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jurnalisme data yang mulai berkembang dan diadaptasi oleh beberapa media nasional Indonesia, seperti PT Tempo Inti Media Tbk. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui dan memahami mengapa majalah Tempo menggunakan analisis data dari institusi lain, padahal PT Tempo Inti Media Tbk memiliki lembaga pengolah datanya sendiri, yakni Tempo Media Lab (Wardani, 2020).

Jurnalisme data menuntut jurnalis untuk mampu mengolah cerita atau narasi. Metode ini membantu jurnalis meningkatkan kualitas dan akurasi beritanya. Untuk mendukung metode ini, Majalah Tempo menggunakan data analisis Drone Emprit untuk membantu tim redaksi Majalah Tempo mengumpulkan big data dari Twitter. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus intrinsik untuk memahami tentang bagaimana dan mengapa Majalah Tempo bekerja sama dengan pihak ketiga dalam pengolahan data.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Majalah Tempo berusaha memanfaatkan media sosial, karena secara fundamental beberapa topik yang sedang tren saat ini berasal dari media sosial Twitter. Majalah Tempo memilih Drone Emprit untuk mempersingkat waktu yang dibutuhkan dalam

mencari sumber data dan memperoleh hasil olahan *big data* Twitter. Di mana tren jurnalisme berbasis data ini bertujuan untuk menginformasikan kepada publik tentang isu yang sedang berkembang saat ini.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama ingin mencari tahu bagaimana *big data* atau hasil analisis dari Drone Emprit dapat dijadikan bahan pemberitaan suatu media. Namun, apa yang dimaksud peneliti lebih kepada penerapan untuk penentuan *Agenda-Setting* media.

Penelitian **ketiga** dibuat oleh Azmi, N. A, *et al.*, pada 2021 dengan tujuan untuk menentukan tingkat komunikasi, menyebarluaskan informasi, dan menentukan status dominan media *online* di Indonesia. Judul penelitiannya adalah “*Social Media Network Analysis (SMNA): Identifikasi Komunikasi dan Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Twitter.*” Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis struktur penyediaan informasi tentang Covid19, tren slogan yang dikeluarkan selama pandemi Covid19, dan menggunakan analisis jaringan media sosial (SMNA) untuk mengidentifikasi informasi yang disebarluaskan melalui *web*.

Objek penelitian ini berfokus pada media yang memiliki reputasi seperti, @Kompastv, @VIVAcoid, @detikcom, dan @CNNIndonesia. Penelitian terdahulu ini menggunakan *software* Nvivo untuk mengolah data dengan analisis kualitatif agar dapat memahami fenomena dan gejala sosial dengan memberikan klarifikasi poin demi poin terkait penyebaran data, khususnya terkait virus SARS-Cov-2 di Indonesia.

Analisis dilakukan dengan teknik *Social Network Analysis* (SNA), sumber informasinya berasal dari akun Twitter @Kompastv, @VIVAcoid, @detikcom, dan @CNNIndonesia, yaitu khususnya informasi berupa *tweet* dan *retweet* tentang Covid-19 selama Juni 2021. Sifat penelitian ini adalah *cross section*, yaitu mengumpulkan informasi dalam waktu tertentu, data tersebut diolah, kemudian dianalisis hingga mendapatkan hasil, dan selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian yaitu (1) pengambilan data melalui akun Twitter menggunakan ekstensi N-Capture pada Google Chrome yang didapatkan berupa *tweet* dan *retweet*. (2) Buka aplikasi NVIVO 12+ dan impor data melalui menu yang disediakan, yaitu N-Capture. (3) Pengolahan data melalui pengkodean otomatis dan pengkodean manual untuk mendapatkan data yang khusus membahas Covid-19. (4) Masuk ke tahap pemrosesan visualisasi setelah pengkodean selesai, (5) Hasil visualisasi ditransmisikan dalam bentuk gambar dan tabel. Diagram berisi penyebaran informasi setiap akun dan akun penerima informasi terdiri dari ribuan akun, yang peneliti membagi menjadi 3 kelompok yaitu masyarakat, NGO, dan akun pemerintah.

(6) Selain itu pada tabel hasil pengolahan aplikasi juga terdapat nilai-nilai *centrality* yang terdiri *degree centrality* (derajat sentralitas), *betweenness centrality* (keantaraan), dan *closeness centrality* (kedekatan). Menurut V Latora dan M Marchiori (2007) dalam Pratama (2018) *Degree Centrality* adalah salah satu cara untuk mengukur sentralitas dalam suatu

jaringan yang fokus terhadap seberapa banyak suatu *node* berikatan (terhubung) dengan *node* lainnya. Sementara itu, *Betweenness Centrality* merupakan salah satu cara untuk mengukur sentralitas dalam suatu jaringan yang fokus terhadap seberapa banyak suatu *node* menghubungkan (menjembatani) antar *node* yang satu ke *node* lainnya. Kemudian, *Closeness Centrality* adalah satu cara untuk mengukur dalam suatu jaringan yang fokus terhadap seberapa banyak suatu *node* yang memiliki jarak minimum dengan *node-node* lainnya. (7) Pemindahan hasil kepada perangkat peneliti, (8) Pembuatan visualisasi baru yang memiliki kejelasan gambar dan nilai melalui aplikasi microsoft word dan excel agar visualisasi yang ditampilkan lebih jelas dan dapat dipahami oleh pembaca (Azmi, N. A, *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa akun Twitter @Kompastv lah yang paling banyak menyebarkan informasi mengenai Covid-19 dengan 538 *tweets*. Peneliti juga mencatat bahwa intensitas pemberitaan *tweet* yang dikeluarkan oleh media-media tersebut sangat positif dan bervariasi. Langkah penelitian selanjutnya adalah menganalisis perbedaan informasi yang disampaikan oleh masing-masing akun Twitter di media Indonesia menggunakan QCA (Azmi, N. A, *et al.*, 2021).

Data yang dianalisis adalah frekuensi berita oleh akun Twitter @detikcom @VIVAcoid @KompasTV dan @CNNIndonesia. QCA ini menyaring sebagian besar kata dan berisi tautan ke topik penelitian. Kemudian dari hasil analisis dijelaskan bahwa pada bulan Juni 2021 *tagline* utama berita *tweet* dari akun @detikcom dan @VIVAcoid adalah

pembahasan virus Corona, peningkatan pasien, peningkatan kasus positif, polisi dan aparat keamanan lainnya berusaha menerapkan kebijakan PPKM mikro, vaksin, pemetaan zona merah, dan kematian Covid-19 (Azmi, N. A, *et al.*, 2021).

Kemudian, hasil dari proses analisis peta penyebaran terhadap 3 aktor yang dikelompokkan (masyarakat, NGO, dan Pemerintah) menunjukkan penyaluran dan penerimaan informasi didominasi oleh masyarakat umum karena media-media tersebut menjadi *focal point* dan sumber bagi masyarakat untuk memperoleh informasi terkait Covid-19 (Azmi, N. A, *et al.*, 2021).

Sementara, proses akhir tahap penelitian yakni dengan meneliti model interaksi dengan ukuran konsentrasi yang digunakan untuk menentukan aktor mana yang memainkan peran paling penting dalam jaringan sosial. Dalam studi ini tiga ukuran sentralitas digunakan, yaitu *degree centrality* yang meliputi penghitungan jumlah jaringan yang terkait dengan *node* utama. Kemudian *betweenness centrality* adalah mengidentifikasi simpul-simpul yang memainkan peran utama dalam penyebaran informasi, dan *closeness centrality* menentukan jarak rata-rata penyampaian informasi dari simpul-simpul utama yang diberikan kepada semua penerima informasi di jejaring sosial.

Hasilnya, keempat akun media berita Twitter tersebut memiliki hasil yang berbeda dan perbedaannya sangat signifikan, terlihat pada intensitas, aktivitas, dan *engagement* media tersebut pada media sosial Twitter. Hasil

analisis menunjukkan bahwa @KompasTV memiliki tingkat sentralisasi yang tinggi. Sementara itu, hasil analisis sentralitas kedekatan @kompastv memiliki nilai paling rendah karena sangat dekat dengan penerima informasi yang ada (Azmi, N. A, *et al.*, 2021).

Dalam penyampaian informasi oleh empat media utama selalu dilakukan dengan unsur dan nilai yang terbuka dan akurat. Studi tersebut juga menyimpulkan bahwa akun Twitter dari media besar Indonesia telah memetakan jenis pesan dan melakukan fungsi komunikasi risiko sesuai dengan rekomendasi WHO.

Relevansi dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan konsep SNA untuk mengkaji dan menganalisis pola penyampaian informasi. Dalam hal ini, peneliti lebih berfokus pada bagaimana hasil analisis SNA tersebut digunakan oleh media untuk menentukan *Agenda-Setting*.

Kemudian, penelitian terdahulu **keempat** yakni berjudul “Pemanfaatan Aplikasi Drone Emprit Academic dalam Menganalisis Opini Publik di Media Sosial.” Karya yang ditulis oleh Arianto pada tahun 2020 ini tujuannya untuk mengetahui perilaku *netizen* dalam setiap isu yang berkembang di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis data dari hasil diskusi pada media sosial dalam konteks internasional menggunakan aplikasi *Drone Emprit Academic* (DEA) dengan *big data*. Penelitian ini menganalisis data berupa topik Bank Syariah Muhammadiyah.

Media sosial memiliki andil besar dalam setiap kontestasi. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, media sosial dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, diperlukan suatu perangkat yang siap membedah pembicaraan para netizen, sebuah aplikasi yang dapat mengenali mereka secara mendalam.

Big data yang disediakan oleh Drone Emprit Academic (DEA) dapat mengungkap fenomena sosial. Temuan riset ini menunjukkan bahwa DEA merupakan kerangka informasi yang paling esensial yang melakukan pemeriksaan semi-*realtime* dan terperinci dari diskusi eksplisit organisasi interpersonal di Twitter. Bentuk yang disajikan berupa *persentase trending*, *retweet* relasional, *trending mentions graph*, status *retweet* terbanyak, dan tren percakapan. Dengan demikian, informasi ini dapat dijadikan acuan dalam membaca berbagai fenomena sosial yang terjadi saat ini (Arianto, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan tujuh tahap proses pelacakan warganet, yakni Pertama, semua *cluster* percakapan *netizen* dianalisis menurut kata kunci Bank dan Muhammadiyah. Kedua, menentukan rentang waktu percakapan *netizen*. Ketiga, analisis kata kunci menggunakan SNA dan kemudian segmentasi berdasarkan *influencer*, *buzzer*, dan pengikut. Keempat, percakapan diurutkan berdasarkan *retweet*, penyebutan, penggunaan konten, dan tagar yang digunakan. Kelima, identifikasi persentase akun bot dalam percakapan. Keenam, identifikasi pengguna internet berdasarkan usia pengguna. Terakhir, menentukan dari wilayah mana *netizen* yang berpartisipasi dalam dialog tersebut berasal (Arianto, 2020).

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa beberapa tahapan melalui pemanfaatan aplikasi Drone Emprit Academic memastikan bahwa media sosial dapat diterapkan untuk menganalisis opini publik dan dapat menjadi katalisator bagi *netizen* untuk membaca isu yang sedang dibahas. Melalui aplikasi ini, para aktor yang terlibat dalam digitalisasi diketahui memberikan komentar dan masukan tentang berbagai masalah dunia nyata masyarakat.

Aplikasi ini juga dapat menganalisis akun pencetus dan mengklasifikasikannya menjadi *buzzer*, *influencer*, dan pengikut untuk setiap wilayah berdasarkan generasi dan kelompok usia yang diteliti. Aplikasi Drone Emprit Academic telah menunjukkan bahwa percakapan yang dibuat di jejaring sosial dapat menjadi alternatif untuk membaca opini publik. Oleh karena itu, para warganet ini berperan dalam membentuk opini publik sebagai demokrasi digital di Indonesia (Arianto, 2020).

Melalui penelitian terdahulu ini, peneliti mendapat gambaran tentang bagaimana proses kerja Drone Emprit dalam membaca dan menganalisis percakapan di media sosial. Relevansi dengan peneliti yakni, sama-sama mencari tahu bagaimana cara kerja Drone Emprit ini dalam membaca tren yang sedang berkembang. Penelitian ini akan lebih berfokus pada hasil analisis Drone Emprit yang digunakan untuk penentuan *Agenda-Setting* media.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
<p>IMPLEMENTASI SOCIAL NETWORK ANALYSIS DALAM PENYEBARAN INFORMASI VIRUS CORONA (COVID-19) DI TWITTER (Inayah & Purba, 2021).</p>	<p>Dari hasil analisis <i>text mining</i> (<i>Word Cloud Analysis</i>, <i>Sentiment Analysis</i>, dan <i>Social Network Analysis</i>) yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat satu akun pengguna Twitter paling berpengaruh yang dapat dimanfaatkan pemerintah dalam menjalin kerja sama untuk memberi dukungan moral pada masyarakat.</p>	<p>Penggunaan konsep SNA untuk melakukan pengamatan data pada Twitter, seperti <i>trending topic</i>, memetakan opini-opini yang muncul sesuai kategori sentimen, hingga mengetahui akun yang paling berpengaruh pada tiap topik. Dari data-data tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyiarkan berita.</p>
<p>Jurnalis dan Big Data: Studi Penerapan Big Data Twitter di Majalah Tempo (Wardani, 2020).</p>	<p>Penggunaan Drone Emprit oleh media memiliki alasan untuk efisiensi waktu dan mengandalkan media sosial dalam penentuan topik pemberitaan.</p>	<p>Latar belakang teknologi berpengaruh pada industri media dan informasi sehingga memicu revolusi informasi. Mencari tahu apakah dengan menggunakan Drone Emprit media tidak kehilangan fungsi utamanya.</p>

<p><i>Social Media Network Analysis (SNA): Identifikasi Komunikasi dan Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Twitter (Azmi, N. A, et al., 2021).</i></p>	<p>Dengan menerapkan SNA, dapat mengidentifikasi node yang kuat, node yang berfungsi sebagai jembatan antara jejaring yang berbeda, hastag, dan kata kunci yang digunakan.</p>	<p>Menggunakan hasil analisis SNA untuk Mengkaji dan menganalisis data yang tidak terstruktur dan volume datanya besar, seperti bagaimana pola penyebaran informasi di media sosial Twitter.</p>
<p>Pemanfaatan Aplikasi Drone Emprit <i>Academic</i> dalam Menganalisis Opini Publik di Media Sosial (Arianto, 2020).</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa aplikasi Drone Emprit <i>Academic</i> menjadi salah satu aplikasi untuk mengetahui percakapan warganet di media sosial. Penelitian ini juga menyatakan bahwa aplikasi Drone Emprit <i>Academic</i> (DEA) bisa digunakan untuk menganalisis opini publik yang berkembang secara kekinian.</p>	<p>Data besar yang disediakan oleh Drone Emprit <i>Academic</i> memungkinkan penemuan fenomena sosial. Tabel yang ditampilkan berupa Persentase Tren, <i>Retweet</i> Hubungan, Grafik Trending Sebutan, <i>Retweet</i> Status Terbanyak, dan Tren Percakapan. Dengan data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menginterpretasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi saat ini.</p>

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Social Network Analysis* (SNA)

Menurut Hanneman dan Riddle (2005) dalam Farida (2020) analisis jaringan sosial adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari hubungan atau relasi sosial antar anggota suatu kelompok. Menurut pendapat lain yaitu Schellhaas dan Cerveny (2002), analisis jaringan sosial adalah

proses mempelajari dan memahami jaringan (formal dan informal) dari domain tertentu (seperti dikutip dalam Farida (2020)).

Dengan menggunakan teori graf, SNA dapat mengkaji struktur hubungan sosial dalam kelompok untuk mengungkap hubungan informal antar individu. Menurut Mena (2003) dalam Erlansari (2018), SNA pada dasarnya adalah teknik *data mining* yang mengungkapkan struktur dan isi data dengan menyajikannya sebagai hubungan interdependensi, objek atau entitas yang terhubung.

Dalam jejaring sosial, individu atau orang digambarkan sebagai *node* atau titik, dan hubungan yang terjadi antar individu disebut *edge* atau *link*. Pada dasarnya, jaringan sosial adalah peta yang berisi banyak orang di mana ada hubungan antar individu.

SNA membentuk abstraksi sosial yang kuat yang merepresentasikan berbagai hubungan atau koneksi. SNA mengobservasi hubungan sosial yang terjadi termasuk didalamnya *node* (individu, organisasi, tim, dan/atau kombinasi dari hubungan tersebut) dan hubungan yang terbentuk di dalamnya (Erlansari, 2018).

Terdapat empat cara untuk mengukur *centrality* seperti yang dijelaskan pada teori graf dan *network analysis*, yaitu dengan cara menghitung *Degree Centrality*; *Betweenness Centrality*; *Closeness Centrality*; dan *Eigenvector Centrality* (Susanto, B., Herlina., & Chrismanto, A. R., 2012). Pada penelitian ini jenis sentralitas yang digunakan oleh Drone Emprit adalah *Degree Centrality*. Penggunaan sentralitas ini bertujuan untuk mengetahui *top*

influencer pada *trending topic* media sosial Twitter. Seperti yang diterangkan oleh Scoot (1992) bahwa *Degree Centrality* adalah metode yang digunakan untuk mengukur sebuah node yang ada pada kelompok jaringan dengan memanfaatkan jumlah derajat relasi yang dimilikinya (seperti dikutip dalam Bowo, Maharani, & Gozali (2015)).

2.2.2 Reversed Agenda Setting

Lahirnya konsep *Reversed Agenda-Setting* merupakan salah satu bentuk perubahan *Agenda-Setting* di era internet. Konsep tersebut dikemukakan oleh Kim dan Lee dalam jurnal *Korean journal of journalism & communication studies* tahun 2006, berjudul *New Functions of Internet Mediated Agenda-Setting: Agenda-Rippling dan Reversed Agenda-Setting* (seperti dikutip dalam Prabowo & Irwansyah (2018)). Mereka menggambarkan bagaimana opini pribadi di internet menjadi agenda media kemudian menjadi *Agenda-Setting*. Berbeda dengan Teori *Agenda-Setting* tradisional di mana isu dibentuk oleh media, pada *Reversed Agenda-Setting*, justru publik yang membentuk agenda (Prabowo, & Irwansyah, 2018).

Mengacu kepada studi yang dilakukan oleh Kim dan Lee (2006) dalam Prabowo & Irwansyah (2018), pengembangan agenda (*agenda building*) melalui media internet berlangsung melalui tiga tahapan. Tahap pertama disebut sebagai *agenda rippling*, yakni opini seseorang mulai beredar memasuki ruang-ruang diskusi media sosial. Kedua, *agenda diffusion*, yakni opini tersebut menjadi agenda media daring atau laman

yang memperluas cakupannya hingga memengaruhi kepada *public online*. Ketiga adalah proses yang dinamakan *Reversed Agenda-Setting*, yaitu agenda media tradisional memberikan ulasan tentang opini tersebut. Ini berarti opini tersebut akan memengaruhi publik baik di ranah *online* maupun ranah *offline* (Kim & Lee (2006) dalam Prabowo & Irwansyah, 2018).

Beragam opini tentang isu-isu publik yang menonjol dan beredar di media sosial akan membentuk agenda yang memberikan pengaruh terhadap para penggunanya (netizen) (Lee, B., Lancendorfer, & Lee, K (2005) dalam Prabowo, 2015). Para ahli mengatakan bahwa internet kini berfungsi sebagai ruang publik di mana opini dapat disebarluaskan melalui berbagai media sosial dan opini publik dapat dibentuk yang memengaruhi visibilitas media (Kim & Lee (2006) dalam Prabowo, 2015).

Tugas Drone Emprit dalam *Antarnews.com* adalah sebagai pengamat topik yang sedang hangat dibicarakan/*trending* di media sosial, selain itu juga mengambil data dari *google analytics*. Setelah proses pengamatan dan data didapatkan, kemudian akan diolah dan disimpulkan oleh desk radar dan viral untuk kemudian jurnalis menentukan topik apa yang harus diliput, dibuatkan narasi, kemudian diberitakan.

2.2.3 Jurnalisme Digital

Dalam artikel publikasi Inter Komunika: Jurnal Komunikasi (2019), M. Ashari menyatakan bahwa jurnalisme digital di awal tahun 2010 identik dengan ekspresi trendi lainnya saat itu, seperti jurnalisme *online*, jurnalisme

multimedia, atau jurnalisme siber. Namun baru-baru ini, istilah jurnalisme digital menjadi lebih populer karena sifat penggunaannya (Ashari, 2019).

Sementara itu, beberapa definisi yang berasal dari para ahli studi jurnalistik mengacu pada filosofi jurnalisme digital yang membedakannya dengan jurnalisme tradisional. Salah satunya adalah R. Salaverria (2019) dalam Gatra (2022), yang menjelaskan bahwa jurnalis digital adalah bentuk jurnalis yang tidak hanya menggunakan sumber daya digital dari internet, tetapi juga televisi dan radio digital. (Gatra, 2022).

Malik Shapiro (2017) dalam Gatra (2022) menyebutkan bahwa jurnalis digital dapat dikenali dalam berbagai *pattern*, yaitu partisipasi interaktif, kolaborasi antara reporter dan penulis; publikasi terpadu sebagai makna multimedia; model penyebaran konten yang lebih luas untuk membawa dampak yang lebih signifikan; dan pengaruh global yang lebih luas untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan internet. Ciri lain dari jurnalis digital adalah adanya publikasi melalui jaringan internet, yang berarti bahwa perusahaan media menggunakan jaringan Internet untuk bergerak menuju penyebaran informasi multi-platform. Situs multimedia mencakup berbagai kombinasi media, dari *blog*, video digital, *podcast*, hingga galeri foto (Gatra, 2022).

Deuze (2017) dalam Ashari (2019) memiliki sudut pandang tentang jurnalis digital, yaitu untuk mempromosikan penggunaan media sosial. Menurutnya, media sosial dalam jurnalis digital dapat berperan dalam menghimpun informasi serta melakukan verifikasi sumber informasi. Selain

itu, Deuze pun menginterpretasikan jurnalis digital dengan pemakaian perangkat lunak dan perangkat keras sebagai sarana penyajian cerita (*storytelling*). Bukan hanya itu, Deuze memiliki pandangan bahwa penggabungan platform atau saluran sebagai bagian dari jurnalisme digital.

Dalam praktiknya sebelum menerapkan jurnalisme digital, ANTARA menggunakan pemancar dan buletin cetak untuk mengirim berita, pada tahun 1976 diganti dengan menggunakan sistem teleteks, dan kemudian sistem komputerisasi. Berita kepada 300 pelanggan telah disampaikan menggunakan satelit/VSAT sejak akhir tahun 1990-an, dan sejak tahun 2001 berita ANTARA telah dapat diakses melalui Internet. Kini ANTARA telah menghasilkan berbagai produk konten berita teks, foto, dan video melalui berbagai platform, seperti media cetak, media daring, radio, dan televisi (Ronny, 2019).

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini berawal dari adanya jurnalisme digital yang menyebabkan *Antaraneews.com* berkonvergensi pada media daring dan menyebarkan produk jurnalisme di *website* yang dimilikinya. Kemudian timbulnya teknologi Drone Emprit dimana konsep *Social Network Analysis* (SNA) diterapkan untuk memperoleh, menyebarluaskan, dan memproses data mulai digunakan *Antaraneews.com* sebagai bentuk adaptasi dan pemanfaatan teknologi yang ada.

Peneliti mengasumsikan bahwa jika *Antaraneews.com* menggunakan hasil analisis Drone Emprit yang melakukan pengamatan tren dan mengambil

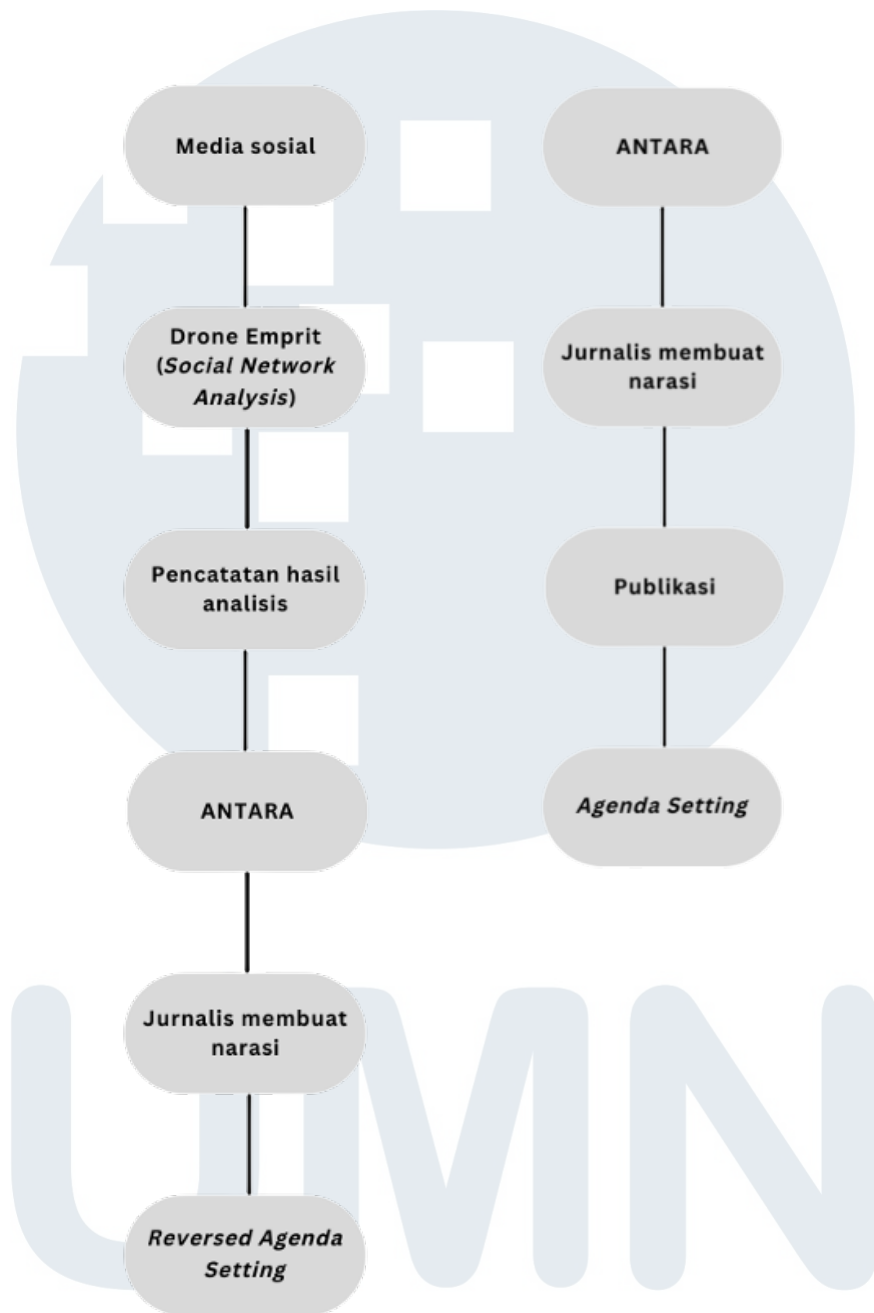
data dari media sosial, maka telah terjadi praktik *Reversed Agenda-Setting* dalam *Antaraneews.com*. Di mana proses yang didikte oleh konsep SNA ini tentu menimbulkan risiko bagi *Antaraneews.com* sebagai media yang kehilangan fungsi utamanya untuk mengedukasi khalayak dan hanya mengikuti selera pasar. Namun, apabila *Antaraneews.com* hanya memilih dan menggunakan topik dari agenda mereka sendiri untuk membuat narasi pemberitaan, maka yang terjadi adalah praktik *Agenda-Setting*.

Peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana alur kerja, sistem, dan penggunaan Drone Emprit pada *Antaraneews.com*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Sumber: Olahan penulis



Gambar 2.1 Alur Penelitian